

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Diare adalah penyakit biasa yang sering dihadapi dalam masyarakat. Terjadinya diare merupakan suatu kondisi yang sering kali diakibatkan oleh faktor lingkungan yang kurang baik. Sehubungan dengan hal itu, diare sering disebut sebagai penyakit yang timbul akibat lingkungan yang kurang baik atau tidak sehat. Hal ini disebabkan perilaku manusia dan lingkungan sekitar memiliki pengaruh langsung pada timbulnya penyakit seperti diare.

Diare, penyakit yang menyerang sistem pencernaan, menimbulkan tantangan kesehatan yang signifikan. Tidak hanya terbatas di Indonesia, namun juga di seluruh dunia. Berdasarkan laporan dari WHO dan UNICEF, setiap tahunnya terdapat sekitar 2 miliar kasus diare yang tercatat mengakibatkan kematian tragis 1,9 juta anak di bawah usia lima tahun. Negara-negara berkembang di Afrika dan Asia Tenggara menyumbang 78% kematian akibat penyakit ini. Temuan terbaru dari Riset Kesehatan Dasar (2018) mengungkapkan bahwa prevalensi diare pada balita mencapai 12,3%, sedangkan prevalensi diare secara keseluruhan pada semua kelompok umur adalah 8%. Survei Status Gizi Indonesia yang dilakukan pada tahun 2020 menunjukkan bahwa 9,8% penduduk mengalami episode diare. (Direktorat P2P, 2022)

Sanitasi dasar merupakan salah satu hal yang dapat menyebabkan terjadinya diare. Penyediaan lingkungan yang higienis dan memenuhi persyaratan kesehatan merupakan tujuan mendasar dari sanitasi dasar. Tiap-tiap keluarga wajib melaksanakan sanitasi dasar untuk memenuhi kebutuhan sehari-

hari dan menjaga kesehatan lingkungan. Fasilitas penyediaan air bersih, toilet keluarga, tempat pembuangan sampah, dan sistem pembuangan limbah semuanya termasuk dalam kategori sanitasi dasar. (Risksedas, 2013). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, sanitasi didefinisikan sebagai proses menjaga unsur-unsur dalam lingkungan fisik manusia yang bisa membahayakan perkembangannya. Sanitasi juga mengacu pada upaya untuk menurunkan kejadian penyakit pada manusia guna mencapai standar kesehatan yang setinggi-tingginya. (Kurnaesih *et al.*, 2022)

Secara global, sejak 2015 cakupan sanitasi yang dikelola dengan aman sudah meningkat dari 49% menjadi 57% pada daerah pedesaan meningkat dari 36% menjadi 46% dan pada perkotaan dari 60% menjadi 65%. Tetapi di tahun 2022 3,4 miliar orang masih kekurangan sanitasi yang dikelola secara aman, termasuk 1,9 miliar orang mendapatkan layanan dasar, 570 juta orang dengan layanan tidak memadai dan 419 juta orang melakukan buang air sembarangan. Pembaruan kemajuan JMP 2023 mendokumentasikan kesenjangan dalam tingkat layanan antar suatu negara, tetapi diakui secara luas bahwa dampak sanitasi yang tidak memadai, tidak merata di seluruh masyarakat. (WHO & UNICEF, 2023)

Berlandaskan data Profil Kesehatan 2020, di wilayah Kalimantan Timur, Jumlah Kasus Diare di Samarinda menjadi kasus tertinggi ke empat sesudah Balikpapan, Kutai Barat dan Kutai Timur, yakni mencapai 4.706 kasus yang dilayani dan 2.259 kasus yang mendapat oralit (Dinas Kesehatan Provinsi, 2021). Data Dinas Kesehatan Kota Samarinda memaparkan bahwa pada tahun

2021 angkanya turun menjadi 3.596 kasus diare yang dilayani dan pada tahun 2022 jumlah ini naik menjadi 4.981 kasus diare yang dilayani.

Data rekapitulasi di Puskesmas Air Putih Samarinda memaparkan bahwa didapatkan pada tahun 2020 sejumlah 227 kasus yang dilayani pada kategori semua umur dan 60 kasus diare yang dilayani pada kategori balita. Di tahun 2021 angkanya turun menjadi 194 kasus yang dilayani pada kategori semua umur dan 38 kasus balita yang dilayani. Kasus bertambah pada 2022 dari tahun sebelumnya menjadi 333 kasus diare pada semua umur dan 78 kasus pada balita. Dan di tahun 2023 total kasus diare angka kasus naik menjadi 468 kasus

Penelitian sanitasi dasar sangat penting terkait dengan kejadian diare sebab sanitasi yang buruk, seperti air minum yang terkontaminasi dan sanitasi yang tidak memadai, bisa menjadi faktor utama penyebab diare. Berlandaskan latar belakang diatas peneliti ingin menjalankan penelitian dengan judul “Hubungan Sarana Sanitasi Dasar Pada Kejadian Diare Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Kota Samarinda”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berlandaskan uraian latar belakang di atas, diketahui bahwa di tahun 2023 angka kasus diare yang dilayani pada wilayah Puskesmas Air Putih jumlahnya bert, pertanyaan penelitian yang ditanyakan bahwa “Apakah sarana sanitasi rumah sehat dan kejadian diare di wilayah kerja puskesmas Air Putih Kota Samarinda memperlihatkan adanya suatu hubungan atau tidak?”. Hal ini diperlukan agar

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui Hubungan Sarana Sanitasi Rumah Sehat Terhadap Kejadian Diare Di Wilayah Puskesmas Air Putih Kota Samarinda

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik masyarakat wilayah kerja Puskesmas Air Putih
- b. Mengetahui sarana sanitasi masyarakat wilayah Puskesmas Air Putih
- c. Mengetahui kejadian diare di wilayah Puskesmas Air Putih
- d. Mengetahui hubungan sarana sanitasi rumah sehat pada kejadian diare di wilayah Puskesmas Air Putih

## **D. Manfaat Penelitian**

### **A. Bagi Peneliti**

Bisa Mengaplikasikan teori kesehatan lingkungan perihal hubungan sarana sanitasi pada kejadian diare di wilayah puskesmas Air Putih.

### **B. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini bisa memberikan pengetahuan perihal sarana sanitasi dengan kejadian diare di wilayah pukesmas Air Putih.

### **C. Bagi Universitas**

Memberikan sumbangan bagi perpustakaan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur berupa bahan bacaan dan penambahan ilmu pengetahuan.

## **E. Urgensi Penelitian**

Secara global, sejak 2015 cakupan sanitasi yang dikelola dengan aman sudah meningkat dari 49% menjadi 57% pada daerah pedesaan meningkat dari 36% menjadi 46% dan pada perkotaan dari 60% menjadi 65%. Tetapi di tahun

2022 3,4 miliar orang masih kekurangan sanitasi yang dikelola secara aman, termasuk 1,9 miliar orang mendapatkan layanan dasar, 570 juta orang dengan layanan tidak memadai dan 419 juta orang melakukan buang air sembarangan. Pembaruan kemajuan JMP 2023 mendokumentasikan kesenjangan dalam tingkat layanan antar suatu negara, tetapi diakui secara luas bahwa dampak sanitasi yang tidak memadai, tidak merata di seluruh masyarakat. (WHO & UNICEF, 2023)

Berlandaskan data Profil Kesehatan 2020, di wilayah Kalimantan Timur, Jumlah Kasus Diare di Samarinda menjadi kasus tertinggi ke empat sesudah Balikpapan, Kutai Barat dan Kutai Timur, yakni mencapai 4.706 kasus yang dilayani dan 2.259 kasus yang mendapat oralit (Dinas Kesehatan Provinsi, 2021). Data Dinas Kesehatan Kota Samarinda memaparkan bahwa pada tahun 2021 angkanya turun menjadi 3.596 kasus diare yang dilayani dan pada tahun 2022 jumlah ini naik menjadi 4.981 kasus diare yang dilayani.

Data rekapitulasi di Puskesmas Air Putih Samarinda memaparkan bahwa didapatkan pada tahun 2020 sejumlah 227 kasus yang dilayani pada kategori semua umur dan 60 kasus diare yang dilayani pada kategori balita. Di tahun 2021 angkanya turun menjadi 194 kasus yang dilayani pada kategori semua umur dan 38 kasus balita yang dilayani. Kasus bertambah pada 2022 dari tahun sebelumnya menjadi 333 kasus diare pada semua umur dan 78 kasus pada balita. Dan di tahun 2023 total kasus diare angka kasus naik menjadi 468 kasus.

## **F. Luaran**

Adapun target luaran dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

### **Tabel 1. 1 Luaran Penelitian**

<b>Target</b>	<b>Jenis Luaran</b>		<b>Indikator Pencapaian</b>
	<b>Kategori</b>	<b>Sub Kategori</b>	
Tahun 2024	Publikasi Jurnal Ilmiah	Jurnal Terakreditasi Sinta	Publish

